

DESKRIPSI BENTUK DAN LATAR BELAKANG INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA PADA CERAMAH GUS MIFTAH DI *YOUTUBE CHANNEL* TAHUN 2020

Agtiya Tangguh Pratama & Sempu Dwi Sasongko

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri

agtiyatangguh@gmail.com, sempu@unpkediri.ac.id

Abstrak

Bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya cenderung lebih dominan daripada bahasa keduanya, yakni bahasa Indonesia. Artinya, seseorang yang menguasai bahasa daerah lebih dominan daripada bahasa Indonesianya dan akibatnya menyebabkan terjadinya interferensi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Gus Miftah di *youtube channel*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, sedangkan metode penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa video ceramah Gus Miftah di *youtube channel*. Instrumen utama pengumpul data adalah diri peneliti, sedang instrumen lain berupa gaway, bollpoin, dan kartu data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis menggunakan teknik padan kata. Prosedur analisis: mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi leksikal bahasa Jawa berupa penggunaan kata asal, kata berimbuhan kata majemuk, dan kata ulang. Interferensi berupa kata asal merupakan interferensi terbanyak.

Kata Kunci: interferensi, leksikal, ceramah.

Abstract

Regional languages as their first language tend to be more dominant than their second language, namely Indonesian. As a result, when speaking Indonesian, local language interference occurs, such as Javanese. This means that someone who masters the regional language is more dominant than the Indonesian language and consequently causes interference. This study aims to describe the form of Javanese lexical interference in Indonesian in Gus Miftah's lecture on the *youtube channel*. This study uses a sociolinguistic approach, while the method of this research is descriptive qualitative. The data source for this research is Gus Miftah's video lecture on the *youtube channel*. The main instrument for collecting data is the researcher himself, while the other instruments are gaway, ballpoints, and data cards. The data collection technique uses a conversational engagement listening technique, recording technique, and note-taking technique. The analysis technique uses a word matching technique. Analysis procedure: organizing data, sorting data into manageable units, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the lexical interference of the Javanese language is in the form of the use of original words, words with compound affixes, and repetitions. Interference in the form of the word origin is the most interference.

Keywords: interference, lexical, lecture.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Alat komunikasi bahasa dapat berupa bahasa daerah, bahasa nasional atau bahasa asing. Masyarakat Indonesia pada umumnya paling tidak menguasai dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Sejalan dengan pernyataan di atas Bardi dan Encil (2021:65) menyatakan di samping menguasai bahasa Indonesia, mereka menguasai bahasa ibu atau bahasa daerahnya masingmasing. Oleh karena itu, dalam berbahasa Indonesia mereka terpengaruh oleh bahasa daerahnya. Kondisi seperti ini memungkinkan bahasa-bahasa tersebut saling kontak. Tempat terjadinya kontak bahasa daerah dan bahasa Indonesia adalah mereka yang menguasai dua bahasa. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia yang dikenal dwibahasawan merupakan penyebab dan tempat terjadinya kontak kedua bahasa tersebut.

Kontak bahasa itu menyebabkan beberapa gejala seperti saling pengaruh antar-bahasa, interferensi, dan campur kode. Interferensi dan campur kode sering dilakukan oleh seseorang yang menguasai dua bahasa. Ketika seseorang bertuturan tanpa disadari sering melakukan penggunaan unsur bahasa lain. Penggunaan unsur kata bahasa Jawa ketika bertuturan bahasa Indonesia yang tanpa disadari merupakan wujud interferensi. Hal ini berbeda dengan penggunaan kata bahasa lain yang disebut campur kode. Penggunaan unsur bahasa lain dalam campur kode dilakukan dengan kesengajaan dan dengan maksud tertentu.

Interferensi banyak dijumpai pada proses berbahasa lisan. Ceramah-ceramah, seperti ceramah keagamaan, ceramah politik, ceramah umum lainnya atau penyuluhan banyak dijumpai gejala interferensi. Ceramah-ceramah di media sosial seperti youtube jika dicermati banyak ditemukan interferensi. Salah satu ceramah keagamaan yang banyak ditemukan di youtube channel adalah ceramah Gus Miftah. Mubaliq ini merupakan salah satu tokoh yang digemari kalangan muda (milenial). Tidak heran kalau tayangan ceramah beliau jumlahnya relatif banyak.

Sebagai penceramah, Gus Miftah, berusaha menyampaikan ceramahnya dengan cukup komunikatif. Karena itu pula, ketika bertuturan beliau banyak menyisipkan kata-kata bahasa Jawa saat bertuturan bahasa Indonesia. Hal ini agar mudah dipahami oleh para pendengarnya. Penyisipan unsur kata bahasa Jawa itu ternyata dapat di golongan sebagai interferensi, dapat pula campur kode.

Fakta interferensi menarik untuk diteliti. Untuk itu ditampilkan penelitian berjudul, “Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Ceramah Gus Miftah di *Youtube Channel*.” Dari penelitian ini diharapkan dapat dideskripsikan bentuk dan latar belakang terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam tuturan Gus Miftah.

Demikian pula penelitian Burhanudin (2017) berjudul, “Interferensi Bahasa Jawa dalam Karangan Bahasa Indonesia Kelas V BI Yaa Bunayya Dandong Srengat Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015-2016” juga meneliti bahasa Jawa. Penelitian Burhanudin selain meneliti bentuk interferensi leksikal juga meneliti interferensi gramatikal. Perbedaan dengan penelitian ini meliputi dua hal, yakni masalah (a) latar belakang terjadinya

interferensi, dan (2) wacana yang diteliti. Penelitian Burhanudin mengkaji karangan siswa sedangkan penelitian ini meneliti wacana kutbah keagamaan. Perbedaan kedua adalah penelitian Burhanudin hanya meneliti wujud interferensi bahasa Jawa yang meliputi (leksikal dan sintaksis). Sedangkan penelitian ini memiliki latar belakang terjadinya interferensi masalah ini tidak dilakukan.

METODE

Pendekatan adalah cara pandang terhadap objek penelitian dan berfungsi sebagai memandu pelaksanaan penelitian agar lebih terarah. Terdapat beberapa macam pendekatan dalam penelitian kebahasaan yang sesuai dengan objek penelitian seperti pragmatik, struktural, statistika, atau sociolinguistik.

Objek penelitian ini adalah interferensi leksikal bahasa Jawa dalam ceramah Gus Miftah di *youtube channel*. Sebagaimana diketahui bahwa interferensi merupakan bagian dari kajian sociolinguistik. Oleh sebab itu, pendekatan sociolinguistik dirasa cocok untuk penelitian ini. Pendekatan sociolinguistik memandang bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi beberapa faktor luar bahasa. Oleh karena itu, analisisnya sociolinguistik memperhatikan faktor- faktor luar tersebut.

Selain pendekatan sociolinguistik penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dalam pelaksanaannya mempergu paradigma alamiah, yakni kenyataan adalah ganda, dibentuk, dan merupakan keutuhan yang hanya dapat diteliti secara holistik (Moleong, 1989:35).

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik sadap. Metode simak yaitu

metode pengumpulan data dengan cara menyimak tuturan yang mengandung interferensi leksikal bahasa Jawa. Menurut Mahsun (2014:93) bahwa metode simak dalam pelaksanaannya diwujudkan dengan teknik sadap. Teknik ini dapat diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (teknik simak libat cakap), teknik rekam, dan teknik catat.

Landasan teori untuk pengantar latar belakang pada penelitian ini, sebagai berikut:

A. Hakikat Interferensi

1. Pengertian Interferensi

Di Indonesia pada umumnya masyarakat tidak hanya mengenal atau menguasai satu bahasa. Mereka pertama kali menguasai bahasa pertama berupa bahasa daerah, selanjutnya belajar dan menguasai bahasa kedua, yakni bahasa Indonesia. Penguasaan kedua bahasa tersebut umumnya tidak berimbang. Penguasaan bahasa daerah cenderung lebih baik dibandingkan dengan penguasaan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa daerah lebih banyak digunakan daripada bahasa Indonesia.

Kondisi seperti ini memungkinkan muncul gejala penggunaan bahasa Indonesia yang dicampuri bahasa daerah. Pemakaian bahasa Indonesia banyak diwarnai unsur-unsur kedaerahan, baik unsur logat, unsur kata, maupun unsur struktur kalimat bahasa daerah. Demikian pula, seseorang yang dominan menguasai bahasa Jawa ketika bertuturan bahasa Indonesia cenderung warna-warna kejawaannya banyak ditemukan.

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Rusyana (1988:6), bahwa seseorang bilingual mungkin melakukan identifikasi antarbahasa, yaitu memperserupakan hal-hal tertentu antara

bahasa pertama dengan bahasa kedua. Berdasarkan dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kedua pendapat tersebut dapat dicatat bahwa interferensi merupakan bentuk penyimpangan karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang bersangkutan. Pemakaian unsur bahasa lain itu merupakan bentuk pengacauan.

B. Hakikat Ceramah

Ceramah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu, pidato oleh seseorang dihadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya. Dari pernyataan singkat tersebut diperoleh keterangan bahwa ceramah merupakan bentuk komunikasi.

Aktivitas ceramah tentunya mempunyai maksud dan tujuan. Selanjutnya ceramah bertujuan untuk mengajak para pendengar untuk mengikuti apa yang telah disampaikan atau dianjurkan dalam ceramah, ceramah juga bertujuan untuk menyampaikan sebuah topik yang bisa dipahami dengan cara menyampaikan argumen dan contoh yang bisa dipahami oleh pendengar. Sementara itu, fungsi ceramah yaitu sebagai pengingat dan nasihat untuk pendengar, sebagai pengisi kegiatan atau acara tertentu, sebagai sarana edukasi dan informasi, sebagai sarana hiburan, dan lain sebagainya.

1. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia lahir ketika ikrar Sumpah Pemuda II, yakni 28 Oktober 1928. Dengan demikian, bahasa Indonesia lahir sebelum negara Indonesia merdeka.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tercatat pada Bab XV pasal 36 ayat (1) Undang Undang Dasar 1945. Dalam

kedudukannya sebagai bahasa nasional, salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan (4) alat pembangunan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Halim, 1979:23-24).

2. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa yaitu bahasa daerah yang relatif banyak penuturnya. Bahasa ini digunakan tidak hanya oleh suku Jawa tetapi banyak suku-suku non-Jawa yang menjadi penuturnya terutama mereka yang tinggal di Pulau Jawa, baik Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, maupun sebagian Jawa Barat dan DKI.

Penggunaan bahasa Jawa juga dijumpai di daerah-daerah lain di hampir seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah transmigrasi. Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan juga Papua banyak masyarakat berbahasa Jawa. Tentu saja masyarakat bahasa Jawa di daerah seperti ini bahasanya sudah tidak persis sama dengan masyarakat bahasa Jawa di pulau asalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang paparan hasil penelitian beserta pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan tentang interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah di *Youtube Channel* dipaparkan secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis teks ceramah keagamaan Gus Miftah di *Youtube Channel* ditemukan ditemukan interferensi leksikal bahasa Jawa. Bentuk interferensi leksikal yang ditemukan meliputi kata asal, kata berimbuhan, dan kata majemuk.

1. Kata Asal

Kata dapat dibedakan atas kata asal dan kata jadian. Kata asal yakni kata yang belum mengalami proses morfologis. Kata *pergi*, *makan*, dan *hujan* merupakan kata asal, sedangkan *bepergian*, *makanan*, atau *kehujanan* adalah kata jadian. Untuk mendapatkan gambaran interferensi kata asal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Gus Miftah di *youtube channel*.

Berikut interferensi leksikal berupa kata asal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Gus Miftah terdapat pada analisis berikut ini:

(1) Kalau kemudian Allah itu *pegel*. (V.1/KA/01)

Pada kalimat tersebut di atas merupakan contoh interferensi yang dilakukan Gus Miftah ketika menyampaikan ceramahnya. Kata *pegel* termasuk kata asal berjenis kata keadaan. Kedua kata tersebut dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata *marah*. Kalimat bahasa Indonesia yang seharusnya seperti kalimat (3) dan (4).

(3) Kalau kemudian Allah itu *marah*.

Bentuk interferensi leksikal berupa kata asal yang lain terdapat pada kalimat (5) dan (6) berikut.

(5) *Moro* ke Panti Asuhan mana. (V.1/KA/10)

(6) Banser *lungguh* wae ora papa ya. (V.2/KA/14)

Dalam kedua kalimat tersebut masing-masing terdapat pemakaian kata bahasa Jawa, yakni (5) *moro* ‘datang’ dan (6) *lungguh* ‘duduk’. Dengan demikian,

interferensi bahasa Jawa dalam tuturan Gus Miftah berupa kelas kata kerja. Kalimat bahasa Indonesia yang seharusnya seperti kalimat (7) dan (8).

(7) *Datang* ke Panti Asuhan mana.

(8) Banser *duduk* wae ora papa ya.

Kata tugas bentuk lain yang ditemukan dalam tuturan Gus Miftah seperti data di bawah ini.

(19) Ngising saja pakai lagu itu boleh *kok*. (V.1/KA/04)

Pada kalimat seperti ini merupakan data interferensi leksikal berupa kata tugas, yakni (19) boleh *kok* ‘bolehlah’. Kalimat bahasa Indonesia yang seharusnya seperti kalimat (21) dan (22) berikut.

(21) Ngising saja pakai lagu itu boleh *lah*.

Berdasarkan sejumlah data seperti (1) sampai dengan (22) dapat dinyatakan bahwa interferensi leksikal kata asal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tuturan Gus Miftah pada ceramah di *youtube channel* berupa kata keadaan (sifat), kata kerja, kata benda, dan kata tugas.

2. Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan yaitu kata jadian hasil penambahan afiks, baik prefiks, infiks, sufiks, konfiks, maupun gabungan afiks (Chaer, 2008:27). Berdasarkan hasil analisis data teks ceramah Gus Miftah ditemukan interferensi bahasa Jawa berupa kata berimbuhan.

Berikut data interferensi leksikal berupa kata berimbuhan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Gus Miftah di *youtube channel* seperti kalimat (23), (24), dan (25).

(23) Begitu selesai adzan subuh *tamune* wes ra nafsu. (V.1/KB/02)

(24) *Makane* cara beragama saya, saya buat asyik. (V.1/KB/03)

(25) Opo *bedane* gaji karo rejeki. (V.1/KA/11)

Pada ketiga kalimat tersebut terdapat kata bahasa Jawa, yakni (23) *tamune* ‘tamunya,’ (24) *makane* ‘makanya,’ dan (25) *bedane* ‘bedanya.’ Dari ketiga kalimat tersebut dapat diperoleh keterangan bahwa interferensi bahasa Jawa dalam tuturan Gus Miftah berupa kata bersufiks (berakhiran) {-ne} atau {-nya}. Kalimat bahasa Indonesia yang seharusnya seperti kalimat (26), (27), dan (28) berikut.

(26) Begitu selesai adzan subuh *tamunya* wes ra nafsu.

(27) *Makanya* cara beragama saya, saya buat asyik.

(28) Opo *bedanya* gaji karo rejeki.

Bentuk interferensi leksikal berupa kata berimbuhan yang lain berupa kata berprefiks seperti kalimat (29) dan (30) berikut.

(29) Ya kalau kemudian kamu *nglakoni* maksiat wae rilek. (V.1/KB/06)

(30) Kalau kamu juga ODP, ora *nduwe* pacar. (V.2/KA/21)

Pada kedua kalimat tersebut terdapat kata bahasa Jawa, hasil prefiksasi (29) *nglakoni* ‘melakukan’ dan (30) *nduwe* ‘memiliki’. Kalimat bahasa Indonesia yang seharusnya seperti kalimat (31), dan (32) berikut.

(31) Ya kalau kamu kemudian *melakukan* maksiat wae rilek.

(32) Kalau kamu juga ODP, ora *nduwe* pacar.

Dari data (23), (24), (25), (29), (30), dan (33) dapat dinyatakan bahwa interferensi leksikal kata berimbuhan bahasa Jawa berupa kata berprefiks {-ne}, nasalisasi {ng-}, {nd-}, dan konfiks {di- -i}.

3. Kata Majemuk

Kata majemuk yaitu kata hasil penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan (Chaer, 2008:209). Berdasarkan hasil analisis interferensi

leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Gus Miftah hanya

4. Kata Ulang

Kata ulang yaitu kata hasil pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian maupun bervariasi dengan pengimbuhan atau perubahan bunyi. Berdasarkan analisis data interferensi leksikal kata ulang bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia tuturan Gus Miftah di *youtube channel* seperti dua kalimat berikut.

(37) Monggo yang di sana duduk saja enggak *pa pa*. (V.2/KA/16)

Pada kalimat (37) terdapat kata *pa pa*. Kata tersebut adalah interferensi leksikal bahasa Jawa. Oleh karena itu, kalimat bahasa Indonesia yang sesuai kaidah bahasa Indonesia berupa kalimat (39) dan (40).

(39) Silakan yang di sana duduk saja *tidak apa-apa*.

B. Latar Belakang Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Ceramah Gus Miftah di Youtube Channel

Interferensi merupakan gejala bercampurnya unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang terjadi karena ketidasengajaan. Interferensi disebabkan oleh beberapa latar di antaranya: (1) kemampuan berbahasa dwibahasawan tidak berimbang, dan (2) frekuensi pemakaian bahasa pertamanya (B1) lebih tinggi dari pada bahasa keduanya (B2).

Berdasarkan hasil analisis data interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Gus Miftah di *youtube channel* diperoleh fakta bahwa yang melatar belakangi terjadinya interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Gus Miftah di *youtube channel* adalah Gus Miftah lebih

sering menggunakan bahasa daerahnya, yakni bahasa Jawa.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Gus Miftah di *youtube channel* berupa kata asal, kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang. Interferensi berupa kata asal merupakan interferensi terbanyak, sedangkan interferensi berupa kata ulang merupakan interferensi dengan jumlah paling sedikit. Selain itu, interferensi berupa kata asal berdasarkan jenis katanya terdiri dari kata keadaan/sifat, kata kerja, kata benda, dan kata tugas. Dari keempat kata tersebut yang terbanyak adalah kata keadaan sedangkan jenis kata terkecil adalah kata benda. Adapun latar belakang terjadinya interferensi leksikal berdasarkan data penelitian tersebut adalah (1) kemampuan berbahasa dwibahasawan tidak berimbang, dan (2) frekuensi

pemakaian bahasa pertamanya (B1) lebih tinggi dari pada bahasa keduanya (B2).

DAFTAR PUSTAKA

- Agan, S., & Puspitoningrum, E. (2021). Kosa Kata Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia Ragam Journalistik. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 65.
- Alwasilah, A C. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Alwasilah, A.C. dkk. 1998. *Bunga Rampai Pengajaran Bahasa*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Aslinda dan Leni S. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. dan Leonie A. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Halim, A. 1979. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia," *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. 2012. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moeloeng, L.J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remadja Karya.
- Nababan. 1993. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusyana. Y. 1988. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Ketiga. Bandung: ALFABETA
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Soeseno, K. 1996. *Persentuhan Bahasa Jawa dengan Bahasa-bahasa Lain*. Jakarta: Pusat Bahasa.

PENDAHULUAN

Dapat dikatakan bahwa sastra lisan juga disebut dengan folklore, folklore disebut dengan cerita rakyat yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang disebarkan luaskan dari orang satu ke orang lain secara terus menerus sehingga cerita rakyat digunakan sebagai acuan kepribadian, suri tauladan masyarakat yang dapat ditiru dan di modifikasi untuk generasi ke generasi selanjutnya (Nurgiantoro, 2010:20). Sedangkan menurut Santa Maria, dkk (2021:1) folklore merupakan bagian dari sastra berupa sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Didalam cerita rakyat terdapat nilai kearifan lokal terdapat pengetahuan yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Cerita rakyat merupakan nilai-nilai yang disampaikan melalui tutur kata atau lisan biasanya cerita rakyat disebarkan luaskan melalui cerita cerita seperti: cerita rakyat, legenda, dongeng dan myte. Dengan demikian cerita rakyat mengandung ajaran akhlak dan budi pekerti sehingga cerita tersebut banyak dilokakaryakan agar nilai kearifan lokal tersebut tidak hancur atau punah seiring dengan kemajuan zaman. Selain itu Di dalam cerita rakyat biasanya terkandung ajaran moral dan etika yang bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat (Encil Puspitoningrum dkk, 2021:13).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu menyampaikan hanya nilai

kearifan *local genius* yang diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki masyarakat untuk memperbarui nilai-nilai kearifan lokal yang baik menjadi lebih baik dan diwariskan generasi ke generasi. Peneliti membahas *local genius* karena suatu sistem budaya yang mencakup semua dimensi kehidupan masyarakat

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai kearifan *local genius* ande-ande lumut yang dapat meningkatkan nilai-nilai kearifan yang bisa menjadi tauladan bagi masyarakat dan saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter di kehidupan nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Gunawan 2017) menyebutkan, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Menggunakan metode pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran pada objek yang diteliti. Pendekatan yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran objek yang diteliti

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang hasilnya analisis yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang secara langsung kepada pengumpul data yang digunakan berupa video bergambar cerita rakyat ande-ande lumut di youtube Riri Kampung Dongeng. Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yang digunakan studi pustaka dari buku dan internet. Misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2016:309-310)

Dalam penelitian ini teknis yang digunakan untuk pengumpulan data seperti informasi yang ditargetkan/diteliti. Transkrip data dalam bentuk urian/tulisan mengenai data yang diteliti. Klasifikasi data yaitu memisahkan data antara gambar dan cerita dan kodifikasi data yaitu menarik kesimpulan semua data yang berupa gambar dan cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan analisis data Mengamati video ande-ande lumut, memahami cerita rakyat sehingga dapat mencatat hal-hal yang berkaitan dengan nilai kearifan *local genius*.

Landasan teori untuk pengantar latar belakang pada penelitian ini, sebagai berikut:

A. Pengertian Cerita Rakyat

Karya sastra yang pada umumnya hidup di tengah-tengah masyarakat melalui tutur kata atau lisan yang diturunkan melalui generasi ke generasi. Cerita rakyat juga disebut dengan folklore, didalam folklore merupakan kebudayaan kebiasaan yang menjadi suri teladan.

Cerita rakyat dapat dipakai sebagai sarana pembinaan yang bersifat preventif atau pencegahan dalam arti melestarikan dan menanamkan nilai atau nor-

ma-norma yang dapat dipakai sebagai pedoman atau aturan untuk berbuat bagi individu dalam kehidupan keluarga, dan umumnya kehidupan masyarakat (Tjetjep Rosmana, 2010:192).

B. Kearifan Lokal

Kearifan lokal sebagai budaya tentunya mempunyai pengajaran atau pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Menurut Sujarwoko, dkk (2021:66) kearifan lokal merupakan kecendekiaan, berisi nilai-nilai luhur yang merupakan kebijakan, penuh kearifan, bernilai baik yang disepakati oleh komunitasnya, tertanam dan diikuti oleh masyarakat di wilayah kebudayaan (culture area) tertentu. Dalam masyarakat pada dasarnya kearifan lokal ialah tingkah laku positif dengan lingkungan sekitar dan mengandung nilai positif seperti nilai-nilai sikap ramah, tolong menolong dan gotong royong.

Local Genius kemampuan yang dimiliki masyarakat setempat dalam menghadapi kebudayaan dan memperbarui nilai-nilai kearifan lokal yang awal mula belum baik menjadi lebih baik dari sebelumnya, nilai ini dapat diartikan sebagai kecerdasan orang dalam. Local genius menjadi berarti jika dapat dipahami dan dihargai oleh orang-orang yang menggelutinya, sehingga menjadi suatu kebanggaan masyarakat pendukung maupun pelestarinya (Priyo Dwi, dkk 2021:25).

Berikut adalah kearifan lokal masyarakat menurut Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kemdikbud RI (2016:35)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Kearifan *Local Genius*

Tabel 1 diatas merupakan hasil tabel nilai kearifan *local genius* pada cerita rakyat ande-ande lumut. Berikut data yang mendukung:



Gambar 001

Akhirnya ia berhenti disebuah desa yang terletak jauh dari kerajaan jenggala ia menghampiri sebuah rumah.

D. Sekartaji : “Permisi... maafkan saya buk, saya tersesat, bolehkan saya tinggal disini untuk sementara waktu saja (kebingungan).”

Kemudian dari dalam rumah muncul suara

K. merah : “Biarkan mereka tinggal disini, barangkali dia bisa membantu kita dan bersih-bersih (tertawa).”

Akhirnya putri sekartaji tinggal bersama Nyi intan dan tiga anaknya yakni kleting abang, kleting ijo dan kleting biru dewi sekartaji diangkat menjadi anak dan diberi nama kleting kuning. Selama tinggal dirumah intan kleting kuning selalu disuruh-suruh untuk melakukan pekerjaan rumah oleh ketiga sodarinya.

Gambar 001 menunjukkan bahwa nilai lokal genius terdapat pada Selama

tinggal dirumah intan kleting kuning selalu disuruh-suruh untuk melakukan pekerjaan rumah oleh ketiga sodarinya. Merupakan nilai yang mencerminkan sifat tidak mu-

No	Nilai kearifan lokal	Data	Keterangan (Kode Data)
1	Disiplin		LG, AAL
2.	Mengendalikan diri		LG, AAL
3.	Berpikir positif		LG, AAL
4.	Rasa cinta dan kasih sayang		LG, AAL
5.	Tanggung		LG, AAL

dah putus asa, berani dan selalu menunjukkan banyak cara untuk berbuat kebaikan.



Gambar 002

Kerajaan jenggala diserang oleh musuh, pertempuran sengit dua kerajaan pun tidak dihindarkan putri sekartaji ketakutan kerajaanya dihancurkan. Ia pun segera melarikan diri meninggalkan kerajaan jenggala untuk bersembunyi.

Gambar 002 menunjukkan bahwa nilai lokal genius terdapat pada “Ia pun segera melarikan diri meninggalkan kerajaan jenggala untuk bersembunyi.” Merupakan nilai mengendalikan diri yang dapat mengatur diri sendiri berkenaan dengan situasi dan kondisi.



Gambar 003

Tak lama setelah itu tibalah kleting kuning ditepian sungai yang samadengan sodari angkatnya itu. Lagi-lagi yuyukangkang muncul ke permukaan. Hal yang sama dikemukakan di kleting kuning.

Yuyukangkang: “Jika ingin menyebrang kau harus menciumku.”

Namun jawaban kleting kuning berbeda

Klenting kuning: “Tidak! aku tidak mau menciummu (tegas).”

Klenting kuning pun mengambil cambuk yang diberikan si bangau dicambuknya ke arah sungai seketika air sungai itu surut. Yuyukangkang pun dibuat kaget olehnya, yuyu menjadi ketakutan, ia bahkan menawarkan tumpangan menyebrang tanpa syarat.

Yuyukangkang : “Tolong ampuni aku, sebagai penggantinya aku akan mengantarmu dengan gratis (menyesal).”

Klenting kuning pun diantarkan yuyu kangkang hingga sebrang sungai sampai kerumah mbok rondo di desa hadapan.

Gambar 003 menunjukkan bahwa klenting kuning bertemu dengan yuyukangkang berpikir positif yang mendahulukan sisi positif dari masalah.



Gambar 004

Sementara itu, pangeran panji as-mara bangun telah berhasil mengalahkan musuh. Akan tetapi ia merasa sedih karena istrinya telah pergi. Ia sudah berusaha mencari keseluruhan penjuru namun belum juga menemukan keberadaan putri dewi sekartaji. Ketika pangeran hampir menyerah, pengawal datang membawa kabar baik.

Pengawal: “Ampun baginda, hamba menemukan seorang gadis yang mirip istri baginda disebuah dusun.”

Bersama pengawalnya pangeran panji menuju ke desa yang dimaksud. Ia menyamar sebagai pangeran tampan yang hendak mencari jodoh ia juga mengganti namanya menjadi ande-ande lumut. Setelah perjalanan panjang merekapun tiba di desa hadapan, didesa itu ia tinggal disebuah pondok kecil milik mbok rondo yang baik hati.

Gambar 004 menunjukkan bahwa ketanggahan seorang pangeran panji yang hendak mencari istrinya putri sekartaji sampai menyamar sebagai pangeran yang hendak mencari istrinya menjadi ande-ande lumut

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat ande-ande lumut terdapat nilai kearifan *local genius* meliputi: disiplin, mengendalikan diri, berpikir positif, rasa cinta, kasih sayang.

PENUTUP

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Local genius cerita rakyat “andeande lumut yaitu: (1) disiplin, (2) mengendalikan diri, (3) berpikir positif, (4) rasa cinta dan kasih sayang, dan (5) tangguh. Nilai-nilai *local genius* tersebut diterapkan di kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan nilai-nilai kerifan yang bisa menjadi tauladan bagi masyarakat dan saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter di kehidupan nyata.

2. Saran

Dengan selesainya penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti dan pembaca untuk semakin berkarya khususnya dunia pendidikan dan diharapkan penelitian selanjutnya lebih fokus dengan permasalahan yang lain dan dengan metode yang berbeda.

Bagi program Studi Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya, agar lebih lengkap dan lebih sempurna.

Mahasiswa sebagai peneliti untuk proses penelitian selanjutnya kedepannya lebih menyiapkan sesuatu yang berhubungan dengan penelitian seperti jasmani dan rohani agar penelitian tersebut tercapai puncak yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Bidang Pendayagunaan Dan Pelayanan.
2016. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Budaya*. Jakarta: Pusat

Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan, Kemendikbud

Danandjaja, James. 1994. *Folklore Indonesia, Teori, Metode*.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik Cetakan V*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rosmana, T. (2010). Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung* , 192.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta: Bandung

Silombing, S. M., & Rosmaini. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Foklor "Pesta Gotilon" Di Siborongborong. *Jurnal Sasindo*, 1.

Sujarwoko, Agan, S., & Sasongko, S. D. (2021). Nilai Tauhid Kearifan Lokal Representasi Pengembangan Desa Wisata Religi Di Makam Gus Miek. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 66.

Waryanti, E., Puspitoningrum, E., Violita, D. A., & Muarifin, M. (2021). Struktur Cerita Anak Dalam Cerita Rakyat Timun Mas dan Buto Ijo Dalam Saluran Youtube Riri Cerita Anak Interaktif (Kajian Sastra Anak). *Prosiding SEMDIKJAR*

(Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran), 13.

Wibowo, D. P., Setyawan, B. F., & Astuti, K. S. (2021). Pembelajaran Seni Pertunjukan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Dengan Local Genius. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 25.